

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Bali Kami di Parigi Mautong: Komunitas Bali Hindu di Desa Mertasari dan Bali Kristen di Desa Sumpersari

Masyarakat Bali yang hidup di perantauan, yang ada di berbagai tempat/perantauan, seperti yang ada di wilayah Parigi Mautong, mengklaim bahwa tempat kehidupan mereka yang baru tersebut adalah realitas Bali mereka, sebagaimana disampaikan Mangku Jaya, bahwa "Bali kami ya di sini, meskipun memang kami sedang berada di luar Pulau Bali yakni di perantauan, namun kami sama sekali tidak meninggalkan "ke-Bali-an" kami terkait adat dan budaya kami"¹⁹, Hal itulah yang menjadikan masyarakat Bali di Perantauan, khususnya yang beragama Hindu, sangat mudah dikenali keberadaannya karena perilaku adat dan budaya mereka, tetap mereka pertahankan dan jalani meskipun mereka berkehidupan di luar Pulau Bali. Hal yang sama juga disampaikan bapak Putu Sumadana seorang tokoh masyarakat Bali dalam tanggungjawabnya sebagai Ketua Parisadha Hindu di Parigi, membenarkan bahwa, kehidupan masyarakat Bali, khususnya umat Hindu di Parigi Mautong tidak ada bedanya dengan kehidupan di Bali, terkait pelaksanaan adat dan

¹⁹ Wawancara dengan Mangku Jaya, seorang pemangku di desa Mertasari, kegiatan wawancara berlangsung pada hari sabtu tanggal 28 Oktober 2021.

budaya, namun yang menjadi permasalahan adalah ketika kami menghadirkan Bali kami di sini dalam pelaksanaan berbagai upacara keagamaan, ada banyak cara atau kebiasaan yang berbeda yang harus disepakati bersama, sebab kami, khususnya yang ada di desa Mertasari ini, bukan hanya dari satu desa di Bali, tetapi kami datang dari desa desa yang berbeda, seperti ada yang dari Singaraja/Buleleng, juga ada yang dari Melaya, Jembrana, dan dari tempat lainnya di Bali. Hal tersebut cukup menyulitkan sehingga perlu diatur pelaksanaan adat dan budaya khususnya terkait dengan upacara upacara keagamaan Hindu sehingga dapat dilaksanakan bersama. Prinsipnya menurut Putu Sumadana, bukan dihilangkan, tetapi ditata atau diatur kebutuhan kebutuhan materialnya tanpa mengurangi dan menghilangkan maknanya.²⁰ Apa yang disampaikan Putu Sumadana tersebut memang berlatarbelakang panjang bahwa pada masa masa awal keberadaan masyarakat Bali Hindu, waktu itu terjadi banyak pertumbuhan warga/masyarakat Bali melalui program transmigrasi umum, sehingga dalam kerinduan beribadah dalam melaksanakan upacara-upacara peribadahan tersebut, sering terjadi perbedaan-perbedaan pendapat terutama dalam pembuatan dan pelaksanaan upacara, hal tersebut disebabkan masing masing masyarakat Bali berlatar belakang dari daerah daerah yang berbeda di Bali, juga terdapat juga umat beragama Hindu dari Jawa yang tentu memiliki laku budaya dan adat yang berbeda. Berdasarkan hal

²⁰ Wawancara dengan Putu Sumadana, Ketua Parisada Hindu di Parigi, Tanggal 29 Oktober 2021.

tersebut juga didasarkan keinginan bersama untuk beribadah dalam keimanan Hindu di perantauan, maka para tokoh umat Hindu secara bersama menindaklanjuti kesulitan tersebut melalui *loka sabha*²¹ Kabupaten Donggala yang pertama yaitu tahun 1968 dan *loka sabha* selanjutnya menghasilkan keputusan-keputusan yang bisa dipakai bersama-sama sehingga tidak banyak terjadi perbedaan dalam pelaksanaan upacara Yadnya. Setelah beberapa kali dilaksanakan *loka sabha*, pengurus Parisadha Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Kabupaten Donggala berhasil menyusun buku pedoman dalam melaksanakan upacara panca Yadnya yang di dalamnya terdapat *awig-awig* atau pedoman dalam melaksanakan upacara dan upacara yang berupa susunan banten atau canang yang akan digunakan sehingga menjadi pedoman supaya terjadi keseragaman dan kebersamaan dalam pelaksanaan upacara pada kelompok Banjar suka duka.²²

Masyarakat Bali secara keseluruhan di Kabupaten Parigi Moutong yang beragama Hindu tercatat cukup banyak terlihat dari jumlah Pura yang tersebar

²¹ Merujuk pada data hasil penelitian Kandiana, Wayan. (2011). Lokapalasaraya Sulinggih di Kabupaten Parigi Moutong. Tesis magister, tidak diterbitkan, Universitas Hindu Indonesia, Denpasar, bahwa Pada tahun 1968 pada loka sabha pertama dibentuklah Parisadha Hindu Dharma Indonesia Kabupaten Donggala. Setiap tiga tahun dilaksanakan loka sabha yaitu loka sabha kedua tahun 1971, ketiga tahun 1974, keempat tahun 1977, kelima tahun 1980, keenam tahun 1983, ketujuh tahun 1986 dan selanjutnya loka sabha dilaksanakan lima tahun sekali sehingga loka sabha kedelapan diadakan tahun 1991, loka sabha kesembilan tahun 1996. Tahun 2002 lokasabha pertama Kabupaten Parigi Moutong, karena Kabupaten Donggala dimekarkan menjadi Kabupaten Parigi Moutong tepatnya pada tanggal 10 April 2002, dan loka sabha kedua Kabupaten Parigi Moutong tahun 2007 (Kandiana, 2011:63)

²² Wawancara dengan Putu Sumadana, dan dengan I Kadek Dwi, penyelenggara Bimas Hindu Kementerian Agama Kabupaten Parigi

di setiap desa dan kecamatan, merujuk data tahun 2017 dan perekaman data tahun 2020, terdapat 153 Pura. Sebaran masyarakat Bali yang beragama Hindu terbanyak di kecamatan Balinggi, kecamatan Balinge memiliki jumlah Pura terbanyak dari kecamatan lainnya yakni sebanyak 74 Pura yang tersebar di berbagai tempat dengan jumlah penduduk Bali Hindu yakni 20.100 jiwa, secara khusus dalam wawancara dengan ketua parisadha Hindu, dan masyarakat Bali Hindu di Desa Mertasari, bahwa khusus di desa Mertasari terdapat sebanyak kurang lebih 110 jumlah KK, dan data tersebut kemungkinan telah berkurang yang disebabkan karena adanya perpindahan ke desa yang lain, juga karena perpindahan keyakinan yang disebabkan karena pernikahan.²³ Peristiwa perpindahan karena keyakinan memang tidak bisa dihindari, dan hal itu telah menjadi perhatian Parisadha Hindu di Parigi, juga sebagaimana disampaikan Putu Sumadana, MartgkU Jaya, serta penyelenggara BimaS Hindu Bapak I Kadek Dwijadinarta, bahwa bukan saja perpindahan dari Hindu ke Kristen, Hindu ke Islam tetapi juga terjadi perpindahan dari Kristen ke Hindu, juga dari Islam ke Hindu. Bagi kami hal tersebut tidak mencederai makna persaudaraan kami di Perantauan, sebab mau tidak mau, bisa tidak bisa pembauran menjadi bagian dalam memaknai hidup bersama dan berdampingan, sehingga hal hal tersebut kemungkinan besar akan terjadi, namun kita masing masing tentu perlu memiliki cara menyikapi yang meminimalkan konflik namun meningkatkan

²³Wawancara dengan Ni luh Radi, di desa Mertasari, tanggal 28 Oktober 2021.

nilai nilai kebersamaan dan kerukunan.²⁴ Masyarakat Bali Hindu baik di desa Mertasari juga di tempat lain khususnya di Parigi Moutong, sampai saat penelitian ini dilaksanakan perilaku sosial masyarakat Bali yang memungkinkan kebersamaan, persaudaraan, kerukunan antar umat beragama tetap terjaga meskipun pelaksanaan adat dan budaya Bali juga tetap dilaksanakan dengan keunikannya, justru pelaksanaan adat dan budaya tersebut yang menempatkan mereka lebih kuat dan lebih baik dalam menghormati norma norma dan etika berkehidupan sosial dalam makna kebersamaan di perantauan. Tentu hal tersebut dengan sendirinya menghadirkan kepekaan dan kesiapan sosial yang lebih tinggi dari masyarakat Bali di perantauan berhadapan dengan multikulturalitas yang kompleksitasnya tinggi.

Penataan hidup dalam irama adat dan kebudayaan Bali, menempatkan masyarakat Bali Hindu sangat mudah diketahui keberadaannya di perantauan, Pura Agung juga menjadi penciri khusus adanya komunitas Bali Hindu disebuah daerah tertentu di perantauan, selain itu, disetiap rumah masyarakat Bali Hindu, juga terdapat tempat pemujaan dan biasanya ditempatkan dibagian depan, baik di sisi kiri maupun kanan rumah mereka yang disebut *sanggah* atau *merajan*. Arsitektur rumah masyarakat Bali Hindu juga memiliki karakteristik khusus, baik dari bentuk bangunan rumah, pagar rumah dengan gapura yang

²⁴ Wawancara dengan Mangkii Jaya, Putu Sumadana dan Kasi Bimas Hindu Kabupaten Parigi Moutong, bapak Penyelenggara Bimas Hindu I Kadek Dwijadinarta, bertempat di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Parigi Moutong, tgl 1 November 2021; juga merujuk data hasil penelitian Kandiana, Wayan. (2011). Lokapalasaraya Sulinggih di Kabupaten Parigi Moutong. Tesis magister, tidak diterbitkan, Universitas Hindu Indonesia, Denpasar.

dipenuhi dengan ukiran ukiran Bali. Gaya arsitektur rumah-rumah masyarakat Bali Hindu, jelas menggambarkan keterikatan yang kuat terkait budaya asli, juga Pura-Pura yang dibangun dengan pola yang sama dengan bangunan Pura yang ada di Bali, yang pada umumnya memiliki tiga bagian yakni bagian luar, bagian tengah dan bagian dalam yang dinamakan Tri Mandala yang terdiri dari Mandala Nista, Mandala Madya dan Mandala Utama yang didasarkan pada nilai-nilai keimanan dalam ajaran *Tri Hita Kdrdrid*.²⁵ Pada bagian luar, dinamakan Mandala Nista, Mandala Nista atau dalam ajaran *Tri Hita Karana* dimaknai sebagai Palemahan, yang menjelaskan hubungan antara manusia dengan alam. Hubungan ini merupakan Suatu tanggung jawab sosial untuk menjaga lingkungan sebagai dptaan Tuhan yang sangat agung. Pada bangunan Mandala Nista, sering difungsikan sebagai area parkir, pada area parkir tersebut ditanam berbagai tumbuhan dari tariariiari yang dapat difurigsikari UritUk memenuhi kebutuhan dalam kegiatan persembahyangan seperti adanya pohon kelapa gading, tanaman bunga berbagai jenis dan warna. Kesadaran bersembahyang umat Hiridu tetap dikaitkari dengari kesesuaiannya dengari

²⁵ Merujuk Tulisan Ni Putu Purnasari Dewi Wahana dalam JURNAL INTRA Vol. 3, No. 2, (2015) 520-530 tentang Wujud Ajaran Tri Hita Karana pada Interior Pura Agung Jagad Karana Surabaya, menjelaskan bahwa *Tri Hita Karana* merupakan suatu konsep hubungan yang harmonis yang diajarkan dalam agama Hindu. Konsep ini sudah terbukti sebagai konsep yang sangat penting dalam suatu kegiatan apapun karena bersifat universal. *Tri Hita Karana* berasal dari kata Tri yang berarti tiga, Hita berarti kemakmuran dan Karana berarti penyebab. Jadi, *Tri Hita Karana* dapat berarti tiga sebab kemakmuran. Tiga penyebab kebahagiaan pada konsep Hindu disebut *Tri Hita Karana* yaitu dengan melakukan hubungan harmonis dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungan- Ajaran Tri Hita Karana berkaitan dengan konsep Tri Mandala, yaitu Utama Mandala, Madya Mandala, Nista Mandala.

alam. Berbagai pohon dan tanaman yang ditanam di wiayah Mandala Nista bukan hanya sebagai hiasan tetapi untuk menjaga keseimbangan lingkungan dengan manusia. Area Mandala Nista merupakan area publik. Area ini dapat didatangi oleh semua orang yang ingin beribadah atau hanya ingin menunggu. Pada Bagian kedua disebut Mandala Madya, atau Pawongan dalam ajaran *Tri Hita Karana*, merupakan hubungan yang baik antara manusia dengan manusia. Hubungan sosial yang baik akan mehdpfakan keharmonisan antar masyarakat. Pawongan terlihat pada bagian Mandala Madya, dimana terdapat *Bale Punia*, *Bale Pewaregan* dan *Bale Gong*. Bale Gong merupakan tempat mengadakan acara kesenian membangun hubungan sosial manusia dan manusia dapat berjalan dengan baik sehingga terjalin keharmonisan antar umat beragama. Antara area Mandala Nista (Jaba Luar) dan Mandala Madya (Jaba Tengah) dibatasi oleh pintu Candi Bentar. Bangunan ini merupakan sebagai pintu masuk penyaring atau penanda dimana setelah melewati pintu masuk ini, umat Hindu sudah mulai melepaskan keduniawiannya. Pada Bagian Mandala Utama atau dalam ajarirah *Tri Hita Karana* di sebut *Pdrhydngdn*, merupakan hubungan antara manusia dengan Tuhan sebagai sang pencipta. Hubungan ini merupakan wujud rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Hubungan manusia dengan Tuhan adalah hubungan dalam posisi vertikal. Hubungan ini merupakan hubungan yang bersifat spiritual dan sangat pribadi sekali sehingga wujudnya sangat abstrak (niskala). Area pada Utama Mandala ini bersifat privat. Area ini hanya

boleh dikunjungi oleh umat yang akan melakukan ritual persembahyangan/

beribadah, karena terdapat beberapa aturan untuk masuk ke dalam area siici ini seperti misalnya: harus menggunakan baju adat untuk persembahyangan, tidak boleh dalam keadaan kotor (bagi wanita), tidak boleh dalam keadaan guntaka (keadaan dimana anggota keluarga meninggal)²⁶. Keseharian masyarakat Bali Hindu di Desa Mertasari, nampak tidak ubahnya dengan masyarakat lainnya, mereka juga melakukan kegiatan keseharian mereka yakni bekerja di sawah, kebun, juga di perkantoran dan usaha usaha swasta seperti kios atau warung warung. Umumnya mereka bekerja sebagai petani, menggarap sawah. Area persawahan di desa Mertasari terlihat sangat luas, membentang dipinggir jalan trans Sulawesi Tengah. Area persawahan tersebut milik masyarakat Bali, juga masyarakat setempat baik Orang Kaili, juga suku lainnya, Suku Jawa, Bugis, Minahasa. Masyarakat Bali, baik Hindu maupun Kristen, khusus di Desa Mertasari dominan bekerja sebagai Petani dari juga buruh tani. "Tercatat bahwa 70% masyarakat Desa Mertasari berprofesi sebagai petani dan buruh tani serta nelayan 25% pegawai negeri sipil, TNI/POLRI dan 10% berprofesi di bidang

²⁶ Merujuk Tulisan Ni Putu Purnasari Dewi Wahana dalam JURNAL INTRA Vol. 3, No. 2, (2015) 520-530 tentang Wujud Ajaran Tri Hita Karana pada Interior Pura Agung Jagad Karana Surabaya, menjelaskan tentang Struktur Pura yang pada umumnya dibagi dalam tiga bagian yang menandakan hubungan manusia dengan lingkungannya, sesamanya dan Tuhannya, dalam bingkai keharmonian. Hal yang sama juga disampaikan oleh ketua PWHDI Parigi Ibu Janu Sia, yang berdarah Bugis Bone berlatar belakang beragama Islam, mengikuti suami menjadi Hindu, tinggal di Parigi di desa Mertasari. Pada kesempatan wawancara terlihat sangat aktif di Pura mempersiapkan acara *ngerit*, persiapan perayaan *ngaben* di desa Mertasari, disampaikan bahwa area Mandala Utama adalah area suci, dari tidak boleh masuk bagi mereka yang lagi dalam keadaan "sebel" baik karena ada kedukaan, juga bagi Wanita sedang dalam kondisi kotor.

swasta".²⁷ Pada hari raya tertentu seperti hari raya Galungan dari Kunirigari, juga perayaan hari hari tertentu dalam penanggalan Bali terkait dengan perayaan perayaan keagamaan yang disebut upacara *nyadnya*²⁸, masyarakat Bali Hindu merayakannya dengan melaksanakan kegiatan tersebut dengan cara/kebutuhan masyarakat Bali Hindu setempat, namun tetap tampak kemeriahan perayaan hari hari raya keagamaan Hindu yang ditandai dengan adanya perijof, sesaji sesaji, dari atribut keagaihaari lainnya. Pola penyesuaian ini yang disampaikan oleh I Kadek Dwijadinarta tersebut sebagai karakteristik/keidentikan umat Hindu Bali di Parigi Moutong, bahwa ajaran Hindu friembefi ruang adaptasi pada konteks, sehingga korisep menyesuaikan diri dengan tempat, waktu dan keadaan (*Desa, Kala, Patrd*). Hal tersebut menjadi penguatan pelaksanaan adat dan budaya juga menjadi agenda pewarisan adat dan budaya Bali yang berkesinairiburigari.

Berdasarkan sejarah terkait awal mula keberadaan masyarakat Bali

Hindu di Desa Mertasari, Mangku Jaya, menyatakan diri sebagai generasi ke tiga dari generasi pertairia yang didatangkan ke Sulawesi Terigah yang saat irii

²⁷ Data update tahun 2020, dipublikasi dalam ydutube chanel <https://www.youtube.com/watch?v=DORCpT4aObE> tentang Profil Desa Mertasari Kabupaten Parigi Moutong.

²⁸ *Yadnya* adalah adalah hukum kesemestaan yang tidak dapat dihindari oleh manusia. Upacara yadnya adalah salah satu bentuk Bhakti umat Hindu kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang terejawantahkan melalui Karma dan Jnyana. Bhakti, Karama dan Jnyana merupakan satu kesatuan dalam pelaksanaan ajaran agama Hindu, Bhakti kepada Tuhan tidak mungkin dilakukan dengan tanpa kerja dan kerja yang benar adalah kerja yang didasarkan atas pengetahuan (jnana)., Sudharta, dkk. 2007:1) Pelaksanaan Upacara Yadnya Sebagai Implementasi Peningkatan Dan Pengamalan Nilai Ajaran Agama Hindu Oleh I Ketut Wartayasa

mereka tinggal turun temurun di desa Mertasari, bahwa setidaknya ada 2 kisah keberadaan masyarakat Bali baik Bali Hindu juga Bali Kristen di Kabupaten Parigi Moutong, yakni pertama, keberadaan masyarakat Bali oleh karena pembilangan dah adanya program transmigrasi pemerintah, juga ada yang disebabkan karena transmigrasi mandiri, keluarga demi keluarga yang datang sendiri karena dipanggil oleh keluarga mereka yang telah berhasil di perantauan; namun ada juga yang kembali ke Bali sesudah sekian lama merasa tidak mampu dan tidak berhasil di perantauan. Ada hal yang khusus dari keberadaan masyarakat Bali Hindu di Desa Mertasari, bahwa, mereka bukanlah bagian dari program transmigrasi oleh pemerintah, mereka mengakui bahwa sejarah keberadaan mereka diperantauan khususnya di Parigi Moutong disebabkan karena terjadinya penawanan oleh Belanda dan mereka yang berjumlah 12 orang pada awalnya adalah orang orang Bali yang ditawari dalarii masa penjajahan Belanda, Ketika Belanda menguasai Buleleng. Merujuk penelitian sebelumnya oleh I Wayan Kandiana, tentang *Lokapalاسraya Sulinggih* di Kabupaten Parigi Moutorig (Kandiaria,2011:58) bahwa Pada tahun 1864, Kabupaten Buleleng adalah Kabupaten yang pertama kali dikuasai oleh Belanda di Bali. Belanda mengembangkan wilayah jajahannya dari Buleleng Bali ke wilayah Nusa Tenggara pada umumnya. Perlawanan rakyat dari kerajaan Buleleng tidak pernah berhenti, namun karena persenjataannya tidak memadai, sehingga banyak tokoh ditahan Belanda. Bersamaan dengan itu pula di wilayah kerajaan Buleleng berlaku hukum adat dimana kalau ada orang laki-

laki dari masyarakat biasa kawin dengan seorang wanita berkasta mereka dikategorikan melanggar hukum adat berat yang disebut *asumudung* dan *alangkahing karanghulu*. Mereka yang melanggar hukum berat ini dibunuh ditenggelamkan di laut. Belanda yang telah berkuasa memanfaatkan kondisi tersebut dengan tidak mengizinkan hukuman tersebut namun demi kepentingan Belanda, masyarakat yang di tawan karena perlawanan kepada Belanda dan karena terhukum adat; ditawan dari dibawa Belanda ke Banda Kabupaten Maluku untuk dipekerjakan di perkebunan rempah-rempah milik Belanda, sampai pada tahun 1906, kongresi Jenewa memutuskan bahwa tawanan perang dikembalikan ke daerah asalnya. Sejak saat itu mereka terus berupaya memohon ke pihak Belanda untuk memulangkan mereka Kembali ke Bali dengan alasan bahwa mereka tidak bisa hidup di Banda sebab mereka tidak bisa bersawah sebagai keterampilan hidup secara turun temurun di Bali.²⁹ Pada Tahun 1906, 11 pria dan 7 wanita Bali berlabuh di Parigi. Mereka berasal dari Pulau Banda. Pulau kecil di Kepulauan Maluku tersebut, yang tertutup oleh pohon-pohon pala, telah dijajah dan mengalami kristenisasi oleh orang Portugis sejak tahun 1521, dan kemudian jatuh ketangan orang Belanda pada tahun 1605. Di pulau Banda itulah orang Bali diasingkan di antara tahun 1896 hingga tahun 1898. Lima diantara orang yang dibuang tersebut

²⁹ Wawancara dengan Mangku Jaya dan Putu Suhiadaha, di Desa Mertasari, juga dengan Haji As'ad seorang suku Kaili sebagai saksi awal pengaturan pemukiman orang bali pada awal awal kedatangan transmigran dari Bali di Parigi, juga merujuka hasil penelitian Charas, Muriel. (1997). *Dari Hutan Angker Hingga Tumbuhan Dewata: Transmigrasi Orang Bali di Sulawesi*. (Terjemahan Sugihardjo Sumobroto).

adalah tahanan politik karena mereka menentang penjajahan Belanda, Jumlah awalnya adalah delapan orang tetapi satu orang meninggal di Banda dan dua orang lainnya kawin dengan penduduk setempat dan menetap di Banda (Charras, 1997:100)³⁰. Pada tahun 1906 orang-orang Bali yang dibuang di Banda Maluku, dibawa ke Parigi dan mereka menemukan sebuah tempat yang masih sepi yakni satu kilometer sebelah selatan pelabuhan tepatnya di desa Mertasari Parigi, Kabupaten Donggala pada waktu itu. Mereka mulai mengolah atau membuat sawah dan menyesuaikan diri dengan masyarakat setempat, berbaur dengan masyarakat setempat yakni Suku Kaili.

Ibu Ludia Paongan, seorang Penyelenggara Bimas Kristen pada Kementerian Agama Kabupaten Parigi Moutong membenarkan bahwa, masyarakat Kristen dalam binaannya juga adalah masyarakat Bali yang beragama Kristen, komunitas mereka tersebut tersebar di kecamatan Parigi Selatan, khususnya di Desa Masari, Desa Sumbersari, Desa Balinggi Jati, khususnya di dusun Sekar Sari. Berdasarkan informasi dari Pdt. Ray Suarka bersama ketua jemaat GPID Sumbersari Pnt. Ir. I Made Rai Widya Adhi, kedatangan sekelompok masyarakat Bali Kristen yakni pada tahun 1957 terdapat 15 KK orang Kristen Bali berangkat ke Sulawesi tengah dan menetap di Tanah Boa (daerah sebelah selatan kampung Bali/ Desa Mertasari. Dan Tanah Boa mereka yakni orang-orang Bali Kristen bergerak membangun desa Masan,

³⁰ Merujuk hasil penelitian Charas, Muriel. (1997). *Dari Hutan Angker Hingga Tumbuhan Dewata: Transmigrasi Orang Bali di Sulawesi*. (Terjemahan Sugihardjo Sumobroto).

sedangkan Orang Bali Hindu tetap tinggal bersama keluarga mereka yang sudah lama menetap di Desa Mertasari sejak Indonesia belum merdeka, masih dalam masa penjajahan Belanda. Kelompok 15 Kepala Keluarga tersebut belum masuk dalam program transmigrasi umum dari pemerintah, tetapi berupa transmigrasi mandiri, mereka meninggalkan Pulau Bali untuk berjuang menggapai harapan terkait perbaikan perekonomian dan juga kesejahteraan.

Pada tanggal 24 Maret 1962, rombongan pertama yang berasal dari Desa Blimbingsari Kecamatan Melaya, kabupaten Negara, Bali, tiba di Desa Nambaru, jumlah rombongan pertama dalam program transmigrasi tersebut adalah sebanyak 22 Kepala Keluarga, kepala rombongan pada waktu itu adalah Bapak I Gede Raktha, salah satu anak dari I Gede Raktha yakni I Gede Agus, saat ini menjadi seorang Pdt dan dosen pada STTI Palu, Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen. Rombongan Transmigrasi kedua tiba juga di Desa Nambaru tanggal 26 April 1962 yang berjumlah 31 Kepala Keluarga, diantaranya terdapat 12 KK yang beragama Kristen, 17 KK beragama Islam dan 2 KK beragama Hindu, rombongan kedua tersebut dipimpin oleh Bapak Sujamo. Transmigran Bali Kristen yang tiba di Nambaru berasal dari beberapa jemaat Gereja Protestan di Bali (GKPB), rombongan pertama dan kedua berasal dari jemaat Blimbingsari yang dilayani oleh Pdt. I Made Rungu; jemaat Ambyarsari yang dilayani oleh Pdt. I Wayan Regog; dan jemaat Teluk Trima.³¹ Desa Summersari merupakan

³¹ Diskusi bersama Pdt. Ray Suarka bersama ketua jemaat GPID Summersari Pnt. Ir. I Made Rai Widya Adhi di GPID, tanggal 30 September 2021, dengan memberikan buku Sejarah

Desa pertama yang mulai ditempati oleh transmigran Bali yang beragama Kristen Protestan, sebelumnya namanya adalah Objek Nambaru, sebagaimana fungsinya yakni sebagai objek pemerintah dalam menempatkan transmigran di Desa Nambaru. Istilah Objek memosisikan para transmigran asal Bali khususnya yang beragama Kristen Protestan yang ditempatkan disana, juga transmigran t asal Jawa, ada dalam pengaturan pemerintah termasuk hidup mereka. Barulah ketika susunan pengurus desa/pefahgkat desa disusun pada bulan Juli tahun 1966, objek Nambaru diganti menjadi Desa Sumpersari. Nama Sumpersari dipilih karena masyarakat yang selama ini disubsidi oleh pemerintah dalam status sebagai dbbjek, namun seiring waktu telah mengalami perbaikan dan peningkatan kehidupan, sehingga bukan lagi menjadi objek, tetapi secara perlahan telah menjadi sumber pencarian bagi banyak orang di sepanjang pesisir Parigi hingga ke Ampibabd, yang semula menjadi objek pemerintah, secara perlahan dan terus berkembang menjadi subjek yang menyediakan lapangan kerja bagi banyak orang disekitarnya.³² Menurut Pdt. Rai, juga Pht. Ir. I Made Rai Widya Adhi, sebenar ada kesalahan sejarah yang diinfnn-nasikan banyak pihak bahwa kekristenan Bali di Sumpersari adalah hasil upaya konversi dari Bali Hindu ke Bali Kristen. Sejak awal adanya masyarakat Bali Kristen di Sumpersari ini, karena adanya program transmigrasi masyakat

Kehadiran Jemaat GPID Ebeh-Haezer Sumpersari dah Kiprahnya di Sulawesi Tengah. Semua data terkait dengan kedatangan rombongan pertama dan kedua transmigrasi Bali Kristen tercatat dalam buku tersebut pada halaman 20-21.

³²Tim Penulis GPID Eben Haezer Sumpersari, *Sejarah Kehadiran Jemaat GPID Eben-Haezer Sumpersari dan Kiprahnya di Sulawesi Tengah*, Parigi: GPID Eben-Heazer, 2012, 28,29.

Bali yang telah menganut agama Kristen yang berasal dari desa Blimbingsari, Abyarsari dan juga daerah Denpasar, seperti Abianbase, Pelambingan, Sading, meskipun kemudian dalam perkembangan kekristenan di Sumpersari terdapat warga lain yang menjadi Kristen, hal itu diluar upaya konvensi apalagi upaya Kristenisasi, tetapi lebih kepada kesiapan secara mandiri dan tidak ada unsur paksaan. Perkembangan kekristenan dalam lingkup Kekristenan di Sumpersari sangat terkait- dengan kehadiran pelayanan GPID jemaat Eben-Heazer Sumpersari yang perkembangannya terjadi secara biologis, juga karena semakin banyak pendatang dari berbagai suku yang beragama Kristen, juga akibat perkawinan beda agama dah kemudian mengikuti agama Kristen, juga tidak menutup kemungkinan terjadinya perpindahan keyakinan tanpa adanya unsur paksaan,³³ demikian juga halnya para transmigran asal Bali tetapi beragama Hindu yang berpindah keyakinan ke agama Kristen Protestan, seperti yang terjadi di Desa Balinggi Jati khususnya di Dusun Sekar Sari, berdsarkan data BPS Kabupaten Parigi Moutong penduduk Balinggi Jati yang beragama Kristen Protestas sejumlah 724 dan penduduk beragama Katolik sejumlah 246 jiwa. Tentunya hal tersebut juga bagian dari persebaran 15 Kepala Keluarga masyarakat Bali Kristen yang datang pada tahun 1957 yang kemudian menempati Desa Masari, juga rombongan transmigran Bali Kristen baik rombongan pertama dan kedua, juga yang menempati desa Balinggi Jati.

³³ Diskusi bersama Pdt. Ray Suarka bersama ketua jemaat GPID Sumpersari Pnt. Ir. I Made Rai Widya Adhi di GPID, tanggal 30 September 2021

Jumlah penduduk beragama Kristen Protestan yang ada di kedua desa tersebut, tidak serta merta menunjukkan jumlah konversi agama yang terjadi. Sebagian besar penduduk beragama Kristen Protestan tersebut telah beranak-cucu sehingga banyak diantara mereka telah beragama Kristen Protestan semenjak lahir.³⁴

Kehidupan masyarakat Bali di perantauan khususnya di kabupaten Parigi Moutong, baik antara komunitas Bali Hindu dan Bali Kristen selama ini, baik yang ada di Desa Mertasari, di Desa Masari, juga di Desa Summersari, Balinggi Jati dan di dusun Sekarsari, tidak pernah terjadi konflik berkepanjangan dan berpotensi perpecahan, kami sesama masyarakat Bali yang hidup di perantauan harus tetap saling menjaga dan saling menghormati, dan itulah yang kami lakukan selama ini, diwaktu lalu oleh orang tua kami pun di masa sekarang, dimana kami mewariskan kebersamaan dalam lingkup sesama orang Bali, juga

³⁴ Dikutip dari Jurnal WIDYA GENITRI Volume 7, Nomor 1, Desember 2015, juga berdasarkan informasi dari jemaat GPID Jemaat Eben-Heazer Summersari. Terkait hal ini juga Bimas Kristen yang disampaikan oleh Pdt. Gido, seorang penyuluh Agama Kristen yang tinggal di Sausu, Parigi Moutong, menginformasikan bahwa tidak pernah terjadi upaya kristenisasi dan juga tindak pemaksaan dalam hal memeluk keyakinan atau agama, setiap umat beragama dibangun kesadaran toleransi dan saling membangun dalam kekayaan keberimanan masing masing untuk saling menghargai dan mendukung, bukan untuk saling menjelekan dan memengaruhi untuk berpindah keyakinan. Tugas kita sebagai orang Kristen dalam tugas panggilan adalah bersaksi dalam kaitanya sebagai pribadi yang berdampak bagi kebaikan dan kesejahteraan bersama. Urusan memeluk agama itu urusan pribadi dan tidak boleh dipertentangkan apalagi dipersoalkan.

bagi berkehidupan bersama dengan mereka dari berbagai suku dan agama dalam kebersamaan hidup di sini.³⁵

B. Memaknai Harmoni di Perantauan: Interkoneksi Surat Filipi 4:8-9 dan *Tri Kaya Parisudha*

Pertanyaan yang sama diajukan kembali kepada peneliti saat wawancara informan sedikit mengagetkan, meskipun diketahui bahwa pertanyaan tersebut bersifat- retorik, namun penting sekali memulai menjelaskan dengan kembali memberi pertanyaan tersebut, Apa yang Saudara pahami terkait dengan ajaran *Tri Kaya Parisudha* dalam ajaran Hindu? Kalau hal ini sudah dipahami dan bukan hanya sekedar dipahami tetapi dilakukan atau dihidupi, maka kehidupan yang kita jalani sungguh indah, kehidupan bukan saja harus dimaknai menghadirkan kebersamaan semata, namun hidup harus dipenuhi kekuatan untuk senantiasa meningkatkan nilai nilai kebersamaan dan memperjuangkan capaian hidup dalam kebersamaan sehingga setiap orang bisa menjadi sesamanya yang bukan saja di luar dirinya tetapi mampu menjadi bagian di dalam dirinya, disinilah letak keluhuran *Tri Kaya Parisudha* tersebut. Masyarakat Bali, siapapun dia, dan harus dipahami dalam makna kesatuan adat dan kebudayaan, harus senantiasa mampu melihat segala hal menyangkut berkehidupannya tidak lagi fokus pada pencapaian diri tetapi menjadi bagian

³⁵ Diskusi bersama Pdt. Rai Suarka bersama ketua jemaat GPID Sumbersari Pnt. Ir. I Made Rai Widya Adhi di GPID, tanggal 30 September 2021, juga bersama Ibu Ludia P, Bapak Pdt. Gido, Bapak Pdt. Icsan, Bapak Parisadha Hindu Bpak Putu Sumadana, Bapak I Kadek Dwi, juga bersama Mangku Jaya, dalam kesempatan yang berbeda juga membahas hal yang sama.

dari berkehidupan orang lain, sehingga arah pencapaiannya bergerak ke arah pencapaian bersama, menjadi sama, atau menjadi harmoni.³⁶ Putu Sumadana juga menempatkan *Trikaya Parisudha* adalah semangat juang berkehidupan yang didasarkan atas keluhuran hidup pada nilai nilai kebaikan (*subha Karma*) dan berjuang untuk melawan dalam makna menghindarkan diri dari perbuatan perbuatan yang buruk/jahat (*asubha Karma*), hal ini sangat mendasar pada ajaran *tri kaya parisudha*, bahwa kebaikan maupun kejahatan semuanya bermula dalam diri seseorang, sebab kehidupan manusia adalah sebuah penguasaan, jika penguasaan diberikan kepada keburukan/kejahatan, maka realisasi yang bergerak- bahkan berkembang adalah keburukan, juga sebaliknya apabila penguasaan diberikan kepada kebaikan, maka hidup akan selalu memancarkan kebaikan. Tingkat pancaran baik pancaran kejahatan dan kebaikan sangat tergantung tingkat pemberian hidup atau penyerahan hidup kepada kebaikan dan keburukan tersebut. Masyarakat Bali Hindu di Desa Mertasari mengatur irama berkehidupan sosial dengan merapkan *awig awig* sebagaimana yang telah disepakati bersama dalam tatanan berkehidupan Hindu dengan segala pertanggungjawaban sosial keagamaannya, itulah bangunan pancaran kebaikan (*subha Karma*) yang dihidupi sebagai upaya penguatan yang terus menerus dikerjakan masyarakat Hindu Bali di Desa Mertasari, yakni sebagai upaya memperjumpakan dirinya dengan alam ciptaan Tuhan, dengan Sesama dan

³⁶ Diskusi bersama penyelenggara Bimas Hindu I Kadek Dwijadinarta, tentang makna terdalam *Tri Kaya Parisudha* dan bagaimana mengerjakannya, diskusi berlangsung di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Parigi Moutong, 30 Nopember 2021.

membawa semuanya dalam perjumpaan dengan Sang Pendpta yakni *Ida Sang Hyang Widi Wasa*, Tuhan yang Maha Kuasa. *Triknya Parisudha* akan begitu buram pancaran dan pencahayaannya apabila tidak dibangun dalam hikmat atau keluhuran ajaran *Tri Hita Karana* bahwa segala hal yang mendatangkan kebaikan bagi diri sendiri adalah bermula dari mendatangkan kebaikan bagi orang lain, bahwa mendatangkan kebaikan bagi orang lain tidak bisa terlepas dari menghadirkan diri bersama orang lain mencintai seluruh aneka kehidupan yang diperhadapkan kepada kita oleh alam semesta, lingkungan yang kita hidupi dan yang memberi kita makna kecintaan yang benar yang kuat bagi kecintaan kepada sesama, dan yang pada awal dan akhirnya kita semua dimampukan, dikuatkan dan diteguhkan mempertanggungjawabkan kehidupan kepada kehidupan sejati, kehidupan sesungguhnya yakni Sang Sumber kehidupan, Sang pemilik kehidupan yakni Tuhan Maha Kasih dan Penyayang.³⁷

Saat peneliti hadir dalam kehidupan masyarakat setempat di rumah Ibu Ni Luh Radi, seorang Ibu Rumah Tangga dalam sapaan hangat membalas sapaan peneliti dengan salam *Om Swastiastu*, terlihat bahwa salam itu memiliki makna yang sangat dalam, yakni prinsip kesatuan *atman* dengan *Brahman* yakni menghadirkan kesatuan hidup dengan Sang Pendpta kehidupan dengan memberi dan menghadirkan kehidupan yang layak, benar dan sud bagi

³⁷Diskusi bersama penyelenggara Bimas Hindu I Kadek Dwijadinarta, juga dengan Ketua Parisadha Hindu di Parigi tentang makna terdalam *Tri Kaya Parisudha* dan bagaimana mengerjakannya, diskusi berlangsung di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Parigi Moutong, dan di rumah Putu Sumadana, 29-30 Nopember 2021

kehidupan orang lain, itulah salam yang diucapkan, bahwa apa yang diucapkan adalah realitas yang dipikirkan, dan realitas yang dipikirkan adalah otoritas hidup yang menghubungkan kehidupan di bumi dengan kehidupan di Sorga, yakni dalam ajaran Hindu kehidupan Sorga adalah kondisi *moksa* atau kesatuan jiwa (*atma*) dengan *Brahman* Pencipta Kehidupan, sehingga saat kehidupan dituturkan dalam bentuk salam, sesungguhnya sedang memastikan bahwa kita sedang memberi kehidupan dalam makna kesatuan hidup dengan Sang Pencipta, sehingga dimana pun salam itu diucapkan, sesungguhnya masyarakat Bali Hindu sedang menghadirkan kehidupan dalam kesatuan dengan Sang Pencipta, itu berarti tidak ada lagi yang tersembunyi dalam diri kita saat kita berhadapan dengan orang lain yang menerima salam kita, juga sebaliknya, hidup kita harus terlihat jelas sejelas prinsip kesucian yakni Barhman tersebut.³⁸

Sebagaimana halnya dalam upaya membangun Pendidikan Kristen keharmonian hidup dalam perspektif Kristen tentu untuk membaca secara mendalam internalisasi kearifan lokal *Tri kaya parisudha* bagi masyarakat Bali Kristen di Parigi mouton, khususnya di Desa Sumbersari, tidak bisa memisahkannya dari adat dan budaya sebagai orang Bali, dimana dan kapanpun waktunya, keadaan itu akan tetap melekat. Masyarakat Bali Kristen

³⁸ Peneliti memaknai makna salam umat Hindu Bali *Om Swastiastu* dalam sharring keimanan bersama Mangku Jaya dan I Kadek Dwijadinatha, bahwa salam Om Swastiastu adalah menghadirkan kehidupan dalam kesatuan *atman* dan *Brahman*, sehingga kehidupan tidak lagi menanti moksa, tetapi menghidupi moksa tersebut dan menjadi bagian di dalamnya memperjumpakan makna moksa dalam keluhuran hidup di bumi. Sehingga setiap orang Bali Hindu dalam memberi salam Om Swastiastu sesungguhnya telah menjalani moksa tersebut, tanpa moksa, salam itu hanya kehampaan atau kekosongan.

di Sumbersari juga membangun tempat ibadah mereka yang disebut Gereja dengan menerapkan tiga bagian yang dalam tatanan Pura bagian-bagian halaman dalam Pura disebut sebagai *tri mandala*, demikian juga gereja GPID Jemaar Eben Heazer di Sumbersari, juga menempatkan tiga ruang yang yakni ruang halaman luar yang diperuntukan untuk halaman parkir, yang diatur sedemikian rupa dipenuhi dengan taman taman yang indah dengan beraneka jenis dan warna bunga dan tanaman kelapa, kemudian masuk dibagian tengah, yakni halaman tengah dimana terlihat ada bale agung semacam *jineng*, tempat duduk untuk bercerita dan berbagi pengetahuan dan selanjutnya masuk ke dalam ruang peribadahan, dimana tertata ruang altar/mimbar, dengan tempat duduk yang diatur sedemikian rupa menghadap pada mimbar, yang menandakan bahwa setiap orang yang masuk ruang utama tersebut tidak punya keinginan yang lain selain fokus beribadah, memuji dan memuliakan Tuhan, yang dalam hal ini dipandu dengan liturgi yang telah disiapkan yang menandakan bahwa ibadah tersebut telah dipersiapkan dengan sangat baik bagi hormat dan keagungan Tuhan.³⁹ Masyarakat Bali Kristen tidak lagi memosisikan diri sebagai umat Hindu tetapi tetap menilai din dengan kuat sebagai bagian dari perilaku Bali dalam memaknai nilai nilai berkeimanan Kristen dengan menghormati laku budaya yang identik dengan menghadirkan din sebagai berkat dan kasih bagi sesama.⁴⁰ Hidup bersama dalam keutuhan budaya dalam

³⁹ Observasi gedung Gereja GPID jemaat EbenHeazer di Sumbersari, Parigi moutong.

⁴⁰ Wawancara dengan Pdt. Rai

perbedaan keyakinan seringkali menceraikan budaya masing masing, tetapi perlu ada kekuatan nilai nilai keyakinan yang memosisikan bahwa setiap nilai ajaran dalam setiap agama memiliki titik perjumpaan yang menempatkan umatnya mampu ada bersama dalam hidup berdampingan secara harmoni yakni berkarya dalam iman bagi kebaikan bersama,⁴¹ masyarakat Bali Hindu juga Bali Kristen sesungguhnya sama sama memiliki kesadaran bersama bahwa baik masyarakat Bali Kristen juga Bali Hindu, sejak awal dan dalam prinsip berkelanjutan telah dan sedang menghidupi prinsip kebaikan bersama bagi kehidupan yang tidak bisa dipisahkan dari natur kebaikan yang sejati yakni Kebenaran dalam Kekristenan dan *Dharma* dan *Brahman* dalam prinsip Hindu.⁴² Kebenaran yang dipahami dalam iman Kristen tentunya tidak dimaknai secara parsial tetapi kebenaran yang bersifat tunggal bahwa kebenaran dalam hal ini bermakna otoritas atau kedaulatan yang menunjuk pada kuasa yakni kekudusan dan kesucian. *Trikaya Parisudha* dalam memosisikan hadirnya pikiran yang benar, perkataan yang benar dan perbuatan yang benar juga senantiasa dimaknai keharusan memosisikan diri ada dalam keadaan benar dalam prinsip kebenaran tunggal yakni *Brahman*, dalam hal ini manusia dalam pemaknaan jiwa (*atmari*) menyatu dengan *Brahman* dan semua itu tertata bagi

⁴¹Diskusi bersama Pdt. Rai dan Pdt. Icshan di GPDI Summersari.

⁴² Konteks Bali Kristen dan Bali Hindu ketika dipejempakan tidak ada nilai nilai yang saling bertentangan justru saling menguatkan dan saling semakin memosisikan diri dalam kekayaan keberimanan masing masing, dalam diskusi bersama Pdt. Rai, penatua jemaat, juga bersama Mangku Jaya dan I Kadek Dwijadinatha.

masyarakat Bali Hindu dalam *Tri kaya parisudha*.^{*3} Dengan demikian kitika mempertanyakan pelaksanaan *Tri kaya parisudha* bagi masyarakat Bali Kristen tentu ruang adaptasinya sangat luas, namun secara khusus dalam Filipi 4:8-9 menempatkan titik temu yang kuat antara *Trikaya Parisudha* dengan Filipi 4:8-9 yang menempatkan prinsip yang sama, bahwa ayat tersebut memosisikan masyarakat Bali Kristen dalam menjalani hidup senantiasa dibangun dalam kedalaman makna kehadiran diri yang adalah keutuhan kehadiran diri dalam kebenaran sejati, yakni Hidup di dalam Tuhan, yang dalam iman Kristen dimaknai sebagai tinggal didalam Yesus dan Yesus tinggal di dalam kita, hal ini menegaskan bahwa semua yang kita pikirkan, perkataan dan perbuat adalah hasil dari kita tinggal di dalam Tuhan, berperkara di dalam Tuhan dan dengan sendiri menghadirkan Tuhan dalam laku hidup kita"^{43 44} Filipi 4:8-9 menegaskan akan prinsip berkemanusiaan masyarakat Bali Kristen yang seharusnya juga mengadaptasi dan menginternalisasi *Tri kaya parisudha*, yang dalam keyakinan Hindu bahwa hidup adalah sepenuhnya menghadirkan diri dalam ikatan kebaikan bersama pada dasar *Dharma* atau ajaran kebenaran yang dipolakan dalam tiga aspek berkehidupan yakni *manacika*, *wacika* dan *kiyaka*, berpikir benar, berkata benar, berbuat benar). Ajaran iman dalam *tri kaya parisudha* dengan ajaran iman Kristen dalam surat Filipi 4:8-9, sesungguhnya berorientasi

⁴³Peneliti mengkaji Pemikiran Mangku Jaya saat diskusi di Desa Mertasari dan Wayan Malong saat berkunjung ke desa Meko, masih dalam wilayah permukiman Bali Hindu dan I Made, ketika peneliti berkunjung ke Masari di puri I Made.

⁴⁴Wawancara dengan Pdt. Rai

bukan pada diri manusia semata, tetapi sama memosisikan bahwa nilai nilai berkehidupan iman dalam Kristen dan Hindu terletak pada lingkaran atau kekuatan otoritas, yakni yang didasarkan pada nilai-nilai keyakinan, sebagaimana ajaran dalam *tri kaya parisudha**⁵ yang dalam falsafah Bali menempatkan prinsip berkehidupan adalah menjawab kebaikan bersama, membangun tatanan harmoni manusia dengan sesamanya, juga dengan alam sekitarnya, baik dalam irama kehidupan dalam dunia material juga dalam dunia immaterial, yang dalam falsafah Bali diposisikan dalam irama *sekala* dan *niskala*. Demikian juga halnya dengan masyarakat Bali Kristen kehidupan tetap dihidupkan sebagai keutuhan diri dalam dimensi Otoritas, dimensi identitas dan dimensi realitas, bahwa kekristenan adalah sepenuhnya mengerjakan

⁴⁵ Dalam perspektif masyarakat Hindu Bali, kearifan lokal *Tri kaya Parisudha* adalah sistem nilai yang melekat pada keyakinan Hindu Bali yang menempatkan pemenuhan kebermaknaan hidup, atau sebagai pedoman berperilaku baik dan benar, yang menegaskan bahwa setiap orang Bali terlahir dalam keharusan mengerjakan kebaikan hidup yang didasarkan pada berpikir yang baik (*manadka*), ber kata yang benar (*wadka*) dan berperilaku yang benar. Prinsip benar tersebut didasarkan pada ajaran dhanna, atau kebajikan.⁴⁵ Penempatan kata "Tri" berarti tiga, dan "Kaya" berarti bagian (badan), "Pari" berarti lengkap (menyeluruh, sempurna) dan "Sudha" berarti bersih (murni)⁴⁵ secara mendasar kearifan lokal *tri kaya parisudha* menempatkan kehidupan harus dibangun pada pencapaian pencapaian kualitas pikiran (*manadka*), perkataan (*wadka*) dan perbuatan (*kayika*) yang luhur, istilah luhur tersebut melekat pada prinsip beradab, atau berkaitan dengan bijaksana. Penggunaan kata "sudha" menempatkan kemurnian erat kaitanya dengan kebijaksanaan, itulah yang menjadi dasar berkehidupan/ memanusia orang Bali, bahwa orang Bali menghidupkan dirinya dalam segala aspek kediriannya dalam keharmonian dengan alam, sesama dan sumber kehidupan. (merujuk pada Bandingkan dalam N. Nala, *The development of Hindu education in Bali*. In Routledge Curzon London/New York. London: Routledge Curzon, 2014, A. Duff-Cooper, An account of the Balinese "person" from Western Lombok. *Bijdragen Tot de Taal-,Land-En Volkenkunde*, 1985.141, 67-85. [https://doi.org/https://doi.org/10.2307/27863637](https://doi.org/10.2307/27863637))

panggilan berkarya dalam panggilan keimanan yang didasarkan pada otoritas yakni Firman Tuhan yang hadir mengidentitas dan menjawab realitas berkehidupan Kristen di tengah tengah panggilan kehidupan yang ada.

Dengan demikian semakin jelas lah bahwa orientasi Pendidikan Karakter keharmonian hidup dalam perspektif Filipi 4:8-9 telah menempatkan kehidupan adalah realitas manusia berpikir, berkata dan berbuat, dan inilah realisasi karakter tersebut. Dalam Filipi 4:8-9 menegaskan bahwa perkataan terkait kebenaran, kemuliaan, keadilan, kesudan, kebajikan, semua itu sedap dan manis didengar, jelas situasi ini adalah realisasi dari keadaan berpikir, atau konsumsi pikiran manusia Kristen, dengan demikian pikiran manusia Kristen adalah kebenaran, kebajikan, kemuliaan, kesudan, keadilan, dan apa yang dipikirkan tersebut adalah keadaan yang senantiasa dipelajari, diterima, di dengar dan dilihat, yang menempatkan bahwa manusia Kristen saling memosisikan diri pada situasi melakukan apa yang dipikirkan yang bersumber dari keteladanan atau semangat setiap manusia Kristen mempelajari, melihat dan mendengar sebagai pertanggungjawaban hidup saling memberi teladan iman. Filipi 4:8-9 adalah realisasi berkemanusiaan yang dalam perspektif *Tri kaya parisudha*, berarti membawa kehidupan sepenuhnya menghadirkan diri dalam ikatan kebaikan bersama pada dasar *Dharma* atau ajaran kebenaran yang dipolakan dalam tiga aspek berkehidupan yakni *manacika, wacika dan kiyaka*,

berpikir benar, berkata benar, berbuat benar).⁴⁶ Surat filipi 4:8-9 semakin menjadikan orientasi pendidikan harmoni tidak sebatas teoritis tetapi menjadi utuh dalam irama praksis yang difokuskan pada keadaan yang tidak mungkin memisahkan jati diri sebagai masyarakat Bali meskipun dalam ruang diaspora dengan keragaman yang ada baik yang menyentuh dunia material maupun immaterial, bahwa antara skala dan niskala akan selalu mengisi mang berkehidupan manusia Bali yang kemudian maknanya diterjemahkan dalam laku keimanan masing masing, tanpa ada ruang kesalahan apalagi kesesetan di dalamnya. Inilah linearitas kehidupan antara kearifan lokal *trikaya parisudha* dalam ajaran hindu bagi masyarakat Bali Hindu dalam memaknai Pendidikan Harmoni, bahwa Pendidikan harmoni tidak akan ada dalam wilayah yang terputus tetapi akan senantiasa ada dalam wilayah yang terhubung satu dengan lainnya dalam natur kebaikan Bersama dalam memaknai keberimanan yang dijalani. Inilah keadaan yang mampu menjawab realitas masyarakat Bali pada konteksnya yang harmoni, juga pertautannya dengan nilai nilai berkehidupan harmoni dalam perspektif Kristen bagi masyarakat Bali Kristen merujuk Filipi 4:8-9 yakni adanya ruang keberlanjutan hubungan dalam prinsip pembentukan perilaku berkehidupan Kristen yang tidak memisahkan apa yang disebut kebajikan sebagai realitas berkehidupan, dengan menempatkan di bumi seperti di Sorga, atau dalam perspetif hidup ada dalam keberlanjutan skala dan niskala,

⁴⁶ Mendiskusikan kembali gagasan/konsep yang ditawarkan dalam penelitian ini untuk melihat perjumpaan keimanan kristen dan keimanan Hindu masyarakat Bali di Parigi moutong.

disanalah kehidupan itu bani bisa dimaknai hidup.⁴⁷ Dalam iman Kristen, segenap aspek berkehidupan manusia Kristen, adalah ungkapan atau perwujudan pemenuhan dimensi otoritas, hal tersebut menegaskan bahwa kekristenan adalah sepenuhnya mengerjakan panggilan berkarya dalam panggilan keimanan yang didaasarkan pada otoritas yakni Firman Tuhan. Merujuk pada topik penelitian ini yakni Pendidikan Karakter keharmonian hidup dalam perspektif Filipi 4:8-9 yang menempatkan kehidupan adalah realitas manusia berpikir, berkata dan berbuat, dan inilah realisasi karakter tersebut. Dalam Filipi 4:8-9 menegaskan bahwa Perkataaan terkait kebenaran, kemuliaan, keadilan, kesucian, kebajikan, semua itu sedap dan manis didengar, jelas situasi ini adalah realisasi dari keadaan berpikir, atau konsumsi pikiran manusia Kristen, dengan demikian pikiran manusia Kristen adalah kebenaran, kebajikan, kemuliaan, kesucian, keadilan, dan apa yang dipikirkan tersebut adalah keadaan yang senantiasa dipelajari, diterima, di dengar dan dilihat, yang menempatkan bahwa manusia Kristen saling memosisikan diri pada situasi melakukan apa yang dipikirkan yang bersumber dari keteladanan atau semangat setiap manusia Kristen mempelajari, melihat dan mendengar sebagai pertanggungjawaban hidup saling memberi teladan iman.

⁴⁷ Menanggapi pemahaman yang diberikan Mangku Jaya dan I Kadek Dwijadinatha

C. Mewujud Harmoni Di Perantauan: Internalisasi Kebaikan Bersama

Sebanyak apapun kita makan, pastinya tidak akan pernah bisa menghabiskan makanan apabila perut kita sudah kenyang, karena jika tetap memasukan makanan ke dalam perut, pastinya rasa, nikmat dan kesukaan sudah tidak sama lagi meskipun pada menu yang sama, bahkan akan terjadi peristiwa menjijikan karena akan berakir pada muntah dan lebih buruk lagi bisa berdampak pada kematian karena kesulitan bernafas, dan inilah kematian yang paling menjijikan, kematian karena rakus. Itulah sebuah ilustrasi hidup yang disampaikan oleh Wayan Malong, dalam suasana kekeluargaan mendiskusikan implementasi *Tri kaya Parisudha* dalam mewujudkan harmoni di perantauan. Wayan Malong sudah sejak kecil hidup di perantauan, mulai dari Sulawesi Selatan dan pindah ke Sulawesi Tengah, telah menjalani kehidupan dengan berbagai orang dari berbagai suku, agama dan budaya yang berbeda. Kegigihan hidupnya nampak dalam usahanya memperjuangkan kehidupan sehingga anak anaknya berhasil menempuh kuliah dan memiliki keterampilan yang baik, juga memiliki usaha pertanian dan perkembunan, semua itu tidak pernah ia maknai sebagai bagian yang dia dapatkan dan peroleh secara pribadi, tetapi itu sebuah penghargaan yang diberikan kepadanya oleh Hyang Widi, Tuhan yang Maha Kasih, dalam pertautan hidupnya menerima diri dan menerima sesama juga memperjumpakan diri dengan

kesiapan menolng dan memberdayakan orang lain.⁴⁸ Apa makna ilustrasi tersebut, itu pertanyaan peneliti, yang dalam hemat peneliti tentu sangat memahami maksud yang terkandung di dalamnya, namun peneliti ingin melihat makna lain yang memungkinkan lebih mengenal prinsip kebaikan bersama dalam ilustrasi tersebut.

Wayan Malong menegaskan bahwa, hidup itu harus dimaknai secukupnya, karena secukupnya itu tidak akan pernah berdampak negative bagi kehidupan kita juga bagi kehidupan orang lain, justru memberi ruang terbuka bagi kebaikan bersama dalam hal memberi kesempatan dan kemungkinan bagi tercukupkannya juga bagi kehidupan orang lain. Karena jika engkau berhasrat menghabiskannya, baik engkau dan orang lain bahkan alam ini, akan sama sama memberontak, dan pemberontakan tersebut pastinya akan berkelanjutan pada kerusakan bersama, memang pada awalnya nampak bahwa orang yang mati kekenyangan seperti tidak sedang bermasalah dengan keberadaan orang lain, tetapi justru situasi tersebut memberi energi negative bagi orang lain yang hadir dan menyakdikan bahkan turut mengalami peristiwa ketamakan dan kerakusan tersebut, sehingga getaran energi negative semakin bear dan semakin kuat dan ketika tidak terkontrol dan tidak ada energi positif yang melawannya maka hal itu menjadi badai energi negative yang merusak tatanan kehidupan daalam perilaku-perilaku yang jauh lebih besar

⁴⁸ Peneliti bermalam di rumah Wayan Melong dan bercerita dalam suasana kekeluargaan memaknai laku hidup sebagai perantau di kampung orang, waktu kebersamaan ini pada tanggal 02 November 2021 di Sulawesi Tengah.

dampaknya dan bisa bersifat langsung.⁴⁹ Hal hal yang tampak indah dalam mengorientasi kebersamaan mewujudkan Harmoni dalam memaknai perjumpaan masyarakat Bali Hindu dan Bali Kristen di Kabupaten Parigi Moutong, khususnya di Desa Mertasari dan Desa Sumpasari terwujud dalam narasi sebagai berikut:

Kami Bali; Kristen, Hindu, kami Bersama

Dari diskusi tersebut, juga pola pola pemberdayaan masyarakat yang dikerjakan oleh Bimas Hindu melalui pembinaan umat berbasis siaran Radio terpusat melalui kementerian Agama Kabupaten Parigi Moutong, Bimas Hindu I Kadek Dwi memastikan bahwa perilaku hidup masyarakat Bali Hindu, pasti akan bergerak kearah penguatan kebaikan bersama, apalagi setiap siraman rohani yang dalam Hindu disebut *dharmawacana* senantiasa diberikan melalui perayaan perayaan nyadnya di setiap hari raya keumatan Hindu di Parigi moutong.⁵⁰ Pada prinsipnya peneliti melihat bahwa kondisi mewujudkan harmoni di perantauan bukanlah meminta dan berharap orang lain disekitar kita yang harus berubah dan menjadi sama dengan kemauan kita, tetapi harus didasarkan atas kegerakan bersama, itu artinya semua pihak yang terlibat dalam membangun keharmonian harus saling memulaidan saling menunjukkan kesadaran dan kesiapan berkarya dalam mewujudkan keharmonian, baik dalam kekuatan *Triknya Parisudha* juga dalam kekuatan Filipi 4:8-9, bahwa keharmonian itu adalah perilaku yang terbentuk dalam kemauan membuktikan diri dalam keutuhan kekayaan keberimanan setiap orang.

⁴⁹ Peneliti menanggapi pemahaman yang disampaikan Wayan Malong kepada peneliti terkait hidup harmoni di perantauan.

⁵⁰ Informasi yang diberikan Mangku Jaya dan I Kadek Dwijadinartha

Kami Masih Orang Bali; Memetakan antara Otoritas, Identitas dan Realitas,
menolak Kisah itu, terulang lagi, menolak diskriminasi

Sebagaimana dalam pembahasan sebelumnya bahwa, masyarakat Bali Hindu dan Bali Kristen telah ada dan sedang terus memaknai laku hidup mereka dalam menata laku hidup keberimanan mereka masing masing tanpa harus merasa tersinggung mengapa mereka masih tetap Hindu, juga marah mengapa mereka sudah berpindah menjadi Kristen? Hal itu menurut Mangku Jaya dan Putu Sumadana sudah tidak relevan dipertanyakan dalam memaknai kebermaknaan hidup baik bagi saudara seiman juga bagi saudara yang tidak seiman, sebab iman justru harus menjadi kekuatan masing masing untuk saling menghadirkan nilai hidup yang derajatnya melampaui sekat sekat primordialisme, sukuisme, juga sektarianisme, namun melompat pada ketinggian kesiapan bersama saling mencitai, menghargai, menerima, menghadirkan diri dalam kebersamaan juga dalam harapan mengapai kesejahteraan bersama.⁵¹ Saat ini, dan sampai nanti dalam masa waktu yang masih bisa dijalani di dunia ini, kami semua masih dan tetap masyarakat Bali, entah kami orang buangan, juga kami orang transmigrasi, bukan lagi disana letak persoalannya, kami sudah menjadi Bali yang melebihi Bali dalam arogansi kultur dan adat, tetapi kami menghidupi kultur dan adat bukan lagi bagi kehidupan ini tetapi menjawab kehidupan nanti dalam prinsip kebersamaan.⁵² Iman Kristen

⁵¹ Informasi yang diberikan Mangku Jaya dan I Kadek Dwijadinatha

⁵² Dsikusi dengan Pdt. Rai dan Pnt.. I Made Rai Widya Adhi

maupun Hindu dalam memaknai *Trikaya Parisudha* juga Ayat Filipi 4:8-9 sama menempatkan dimensi berkehidupan manusia pada makna keutuhan diri yang memetakan dalam keutuhan prinsip otoritas, yang adalah identitas dan yang adalah realitas, bahwa dalam keyakinan Kristen, tercatat bahwa "janganlah menjadi seruppa dengan dunia ini,... pada bagian yang lain, tercatat bahwa ...menjadi serupa dengan gambaran Anaknya... pada kedua bagian ayat tersebut jelas memosisikan bahwa kehidupan Kristen adalah pertanggungjawaban mengerjakan nilai diri dalam keseluruhan identitasnya dan keseluruhan realitasnya adalah wujud keserupaan yang artinya semuanya ditentukan oleh keserupaan, hanya saja apakah keserupaan itu pada dunia ini atau keserupaan pada gambaran Anak-Nya, tentunya kekristenan memosisikan keserupaan dengan gambaran Anak-Nya yakni Yesus Kristus. Telah juga dibahas sebelumnya bahwa dalam ajaran Hindu dalam *Trikaya Parisudha*, nilai keserupaan sesungguhnya juga telah dibahas bahwa, prinsip moksa tersebut telah menempatkan manusia Hindu menghidupi keimanannya atau keyakinannya dalam kesatuan diri *Atman* dengan *Brahman*, sehingga tidak lagi menempatkan hidup dalam balutan skala semata tetapi keutuhan antara skala dan niskala.⁵³ Dengan demikian sebenarnya tidak halangan sama sekali ketika masyarakat Bali Hindu pun Bali Kristen mewujudkan Harmoni kehidupan dalam segala hal, sebab ruang tersebut luas dan melekat dalam kejadihidupan sebagai orang Bali dari sumber keimanan Hindu juga Kristen, sehingga slogan "kami Bali:

⁵³ Wawancara dengan Mangku Jaya dan I Kadek Dwijadinatha dan Dsikusi dengan Pdt. Rai dan Pnt.. I Made Rai Widya Adhi

menjadi Kristen dan Menjadi Hindu, kami bersama", adalah nafas yang harus terus dihirup dan disegarkan kemurniannya terus menerus, sehingga duka masa lalu di Suli di kecamatan Balinggi terjadi penolakan jenazah mereka yang telah menjadi Kristen adalah kondisi "sebel" sesungguhnya, pada sikap penolakan tersebut seharusnya mereka melakukan upacara melukat atau penyucian. Itulah kematian ajaran Hindu yang menempatkan kematian setiap orang terlepas dari siapa dirinya tetapi milik siapa diri yang mati itu.⁵⁴

Ini Gereja, Bukan Pura; Sawah dan Rumah Kami:

Mewujud kultural Bali di Perantauan dalam laku hidup Pekerja Keras,

kompak juga Bersahabat

Sewaktu masyarakat Bali Kristen merayakan Natal yang bertempat di Gereja

GPID jemaat Eben Heazer Summersari, mereka memutuskan untuk memasang segenap omament perayaan hari raya umat Hindu seperti penjor dan juga umbul umbul serta berbagai perhiasan yang kental nuansa Balinya. Persoalan pun muncul ketika penjor yang dipasang justru ujungnya telah dipotong, sudah tidak lagi memiliki ujung sebagaimana penjor dalam ketinggian dan kelengkungannya yang digantungi perlambangan persembahan persembahan kepada Hyang Widi.

Kebiasaan itu justru sebenarnya dibawa dari Bali dimana sewaktu di Bali pernah

⁵⁴ Peneliti menanggapi kisah penolakan jenazah Masyarakat Bali Kristen yang meninggal untuk dikuburkan dan melewati desa Hindu, dan tidak boleh melewati pekarangan/sawah masyarakat Bali Hindu, kejadian masa lalu di Suli, Kec. Balinggi. Informasi ini diberikan oleh Pdt.Gido, dan Ibu Made Sumardi.

juga dipersoalkan terkait penggunaan penjor dalam perayaan hari raya Kristen di Gereja gereja Bali. Persoalan itupun diterima kembali dengan cara mengembalikan bentuk asli penjor untuk bisa digunakan sebagai bagian dari tradisi sukacita dalam perayaan hari raya di Bali pun di perantauan tentu dengan tidak melecehkan makna penjor dalam perayaan umat Hindu, sebagaimana Putu Sumadana menegaskan bahwa, yang mereka (umat Bali Kristen) itu sebenarnya bukanlah Penjor, itu hanyalah dekorasi yang dibuat mirip atau bahkan sama dengan penjor tetapi Penjor bagi kami memiliki makna yang sacral dan suci dalam perayaan ibadah kami, sebab pada penjor tersebut harus terpenuhi semua unsur yang ada padanya, seperti adanya sanggah dibagian bawah penjor juga adanya sesaji yang ditempatkan pada sanggah tersebut, dan ketentuan hiasannya harus memenuhi unsur unsur terkait yang telah ditetapkan sebagai awig awig dalam tatanan adat dan kebudayaan. Jadi bagi say aitu tidak masalah, kita harus bisa melihatnya dari kebersamaan mencintai tradisi leluhur meskipun telah terjadi pemaknaan yang berbeda tetapi realitas Penjor masih tetap mengikat kita dalam kebersamaan menjadi masyarakat Bali di perantauan.⁵⁵ Suatu saat seseorang dari bagian kantor Perhubungan memasang plakat informasi bagi pengguna jalan di jalan poros trans Sulawesi, tepat sebelum gereja GPID Jemaat Summersari untuk menginformasikan layanan public yang ada, dan dipasanglah papan informasi yang menunjuk kepada gereja tersebut, namun yang terpasang tertulis Pura, bukan gereja, karena terlanjur dipasang meskipun telah ditegur oleh jemaat dengan mengatakan Pak, ini bukan Pura, tapi ini gereja,

⁵⁵Informasi yang diberikan Mangku Jaya dan Putu Sumadana.

jawaban yang diberikan, ooh maaf, tapi tidak apa pak kan mirip juga'. Tentu cerita ini sepintas lalu biasa saja dan tidak ada maknanya, tetapi penting dilihat bahwa, masyarakat Kristen Bali di Sumbersari tidak akan membangun gereja yang tatanannya sama seperti Pura, sebab dalam tradisi kultur lokal di Bali yang terikat pada adat, maka Pura dan gereja memiliki fungsi yang sama, yakni tempat peribadahan, dan dalam makna yang sesungguhnya adalah menjawab bahwa Pura dan gereja seharusnya adalah kondisi yang sama yakni sebuah keadaan terhidupi dalam keluruhan karya keberimanan dan laku keberimanan yang menjawab kehadiran diri sebagai manusia yang merangkai hidup dalam keutuhan alam semesta, bersesama dan dalam kesatuan dengan Pendpta. Jika dipahami demikian tidak perlu mempersoalkan papan informasi yang salah menuliskan informasi, yang jadi persoalan sesungguhnya jika di tulis gereja atau pura tetapi tidak ada peribadahan yang adalah hidup yang berkenan kepada Tuhan dengan menjalani hidup menjadi sesame dalam memaknai berketuhanan.⁵⁶

Bagi masyarakat Bali Hindu, sebagaimana pembahasan awal bahwa mereka hidup diperantauan tak ubahnya mereka hidup di Bali, itu artinya penampakan model rumah dan adanya sawah hanyalah identitas asli bahwa orang orang Bali merayakan kehidupannya terikat pada adat dan budayanya. Hanya penting dipahami bahwa, sebagaimana 11 orang yang dibawa dari Banda di Maluku ke Parigi, yakni orang orang Bali pertama di Mertasari, alasan mereka tidak bisa hidup di Banda adalah mereka harus hidup bersawah, sawah bukan sekedar tempat

⁵⁶ Informasi dari Pdt. Rai Suarka, Pdt jemaat GPID jemaat Eben Heaser Sumbersari

bekerja sebagai mata pencaharian, tetapi sawah adalah rumah, rumah adalah sawah, ini menceritakan kehidupan yang dirayakan bersama dalam kultur kerja dan bertanggungjawab atas kehidupan ini. Saat ini ketika penelitian ini dilakukan, hamparan sawah masyarakat Bali baik yang Hindu dan yang Kristen menjadi wilayah berkehidupan sosial menyapa setiap warga dan menjawab kebutuhan berbagai kehidupan di rumah dan di masyarakat.⁵⁷

Mewujud Harmoni dalam *Pasraman* dan Sekolah Minggu, antara
dharmawacana dan khotbah

Saat bersama Ibu Juna Sia, ketua PWHDI dalam perbincangan kami, diinformasikan bahwa setiap minggu ada kegiatan pasraman di pura desa Mertasari, juga aktif pemberian pemberian dharmawacana disetiap kegiatan peribadahan dan upacara keumatan Hindu. Mengapa penting *pasraman*? Mengapa begitu penting *dharmawacana*? Sama halnya dengan mempertanyakan pentingnya sekolah minggu dan pelayanan khutbah minggu di gereja. Tentu jawaban ini sangat tidak mungkin dijawab tidak penting, sudah pasti sangat penting, sebagaimana disampaikan oleh Pdt. Rai, juga oleh Mangku Jaya. Sebagaimana disampaikan Pdt. Rai, masa depan pelayanan gereja, tentu yang dimaksud adalah pertanggungjawaban hidup Kristen tidak boleh dipertaruhkan dengan alasan apapun, karena itu gereja harus melayani anak-anak sebab dialah pewaris kerajaan

⁵⁷ Pengamatan peneliti di desa Mertasari dan di desa Sumpersari juga melihat rumah-rumah mereka yang bagus dan berinterior Bali dengan ukiran-ukiran yang baik.

Sorga, bahwa pemberitaan tentang kerajaan Sorga ada pada mereka, demikian seterusnya dalam prinsip berkelanjutan, juga ketika penguatan kerohanian melalui layanan khutbah, tentu hal yang sama dicapai bahwa didikan dan arahan bagi generasi selanjutnya terletak pada kesiapan orang-orang tua yang lebih kuat dan lebih baik kerohaniannya, keteladanan hidupnya untuk membentuk watak, spiritual dan keabdian hidup bagi sesama sebagai perwujudan iman, karenanya khutbah adalah pengajaran bagi mereka untuk tetap kuat ditengah berbagai tantangan hidup, tetap kuat dan tetap beribadah.⁵⁸ Hal yang sama juga disampaikan oleh Putu Sumadana dan Kadek Dwi, bahwa tidak boleh melupakan pembentukan moral spiritual dan pembentukan perilaku keimanan yang benar, hal tersebut dipastikan terbentuk dari kegiatan-kegiatan yang berlangsung di pasraman dan juga melalui kegiatan upacara keagamaan yang di dalamnya ditaburkan pengajaran-pengajaran yang disebut dharmawacana.⁵⁹

Dalam pengamatan peneliti, sampai saat ini, berbagai informasi dikumpulkan baik dari sumber langsung yakni Haji As'ad, juga dari penyelenggara Bimas Kristen, dan dari penyelenggara Bimas Hindu, belum pernah ada konflik sosial yang melibatkan masyarakat Bali, baik Hindu juga Kristen, bahkan dalam masa konflik Poso berkecamuk, masyarakat yang termasuk aman dan tidak jadi korban adalah masyarakat Bali, atau "nyame Bali", berdasarkan informasi yang beredar, Orang Bali diperantauan lebih memberi perhatian pada kebaikan bersama yakni dengan tidak

⁵⁸ Peneliti menanggapi diskusi upaya pembinaan bagi keberlangsungan keharmonian hidup bersama Bimas Hindu dan ketua Parisadha

memihak terhadap satu suku atau kelompok tertentu, tetapi mereka dengan semboyan budayanya melakukan prinsip "metilesa raga" atau tidak arogan dan sok hebat, tetapi tetap merendah dan tetap percaya pada kebaikan bersama.⁶⁰ Inilah watak orang Bali di perantauan yang jelas juga warisan laku budaya orang tua dan leluhur di Bali, meskipun ada saja hal yang negative dari prinsip "metilesa raga" cenderung sering diartikan minder, tetapi sesungguhnya prinsip tersebut sama sekali tidak mengandung unsur minder tetapi jelas memperjuangkan kebersamaan, bahwa ketika kita tidak berlaku sombong dan arogan akan ada banyak kesiapan untuk kita bekerja bersama dengan saling memberi penguatan dan saling menolong dalam berbagai ketidakmampuan.⁶¹

⁶⁰ Informasi yang diberikan Mangku Jaya dan Putu Sumadana.

⁶¹ Informasi yang sama juga diberikan oleh Pnt. I Made Rai, ketua jemaat GPID